

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Sebuah desain penelitian merupakan *blue print* bagi seorang peneliti. Oleh karena itu, desain ini butuh disusun terlebih dahulu sebelum peneliti akan memulai melakukan penelitiannya. Biasanya desain penelitian ditempatkan pada bagian awal bab/materi tentang metode penelitian, dengan harapan supaya bisa memberikan petunjuk yang sistematis kepada peneliti tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan, kapan akan dilaksanakan, dan bagaimana cara melaksanakannya. Terkait dengan itu, penjelasan yang terkandung dalam desain penelitian lainnya mendeskripsikan secara singkat tentang metode penelitian yang digunakan. Desain penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel. Dalam desain ini umumnya hubungan sebab-akibat (tersebut) sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara, dan variabel terikat (tergantung). Sebagai contoh, penelitian tentang pengaruh lingkungan kerja, motivasi kerja dan kepemimpinan kinerja karyawan (Sanusi, 2011 : 13-14).

3.2. Operasional Variabel

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang akan ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan dipahami sehingga mendapatkan informasi tentang hal tersebut, kemudian dibuat kesimpulannya.

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang memiliki variasi antara satu orang dengan orang – orang yang lain atau sebuah objek dengan objek – objek yang lain. Variabel dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Variabel dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

3.2.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel dependen (terikat). Variabel independen ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012 : 39). Adapun yang menjadi variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan

Pelatihan adalah mengajarkan karyawan baru maupun karyawan lama tentang ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka (Anggita & Tjahyanti, 2017 : 77). Menurut (Anggita & Tjahyanti, 2017 : 78) indikator – indikator yang diukur adalah sebagai berikut :

1. Instruktur
2. Materi
3. Metode

2. Pengalaman Kerja

Menurut (Anggita & Tjahyanti, 2017 : 78) indikator – indikator yang diukur adalah sebagai berikut :

1. Lama Waktu/Masa Kerja
2. Tingkat Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

3.2.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sanusi, 2011). Menurut (Sugiyono, 2012), variabel dependen ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini menjadi variabel dependen (terikat) adalah kinerja karyawan. Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan (Anggita & Tjahyanti, 2017 : 77). Penulis mengambil indikator dari (Anggita & Tjahyanti, 2017 : 78). Indikator-indikator yang diukur adalah sebagai berikut:

1. Kualitas kerja.
2. Keandalan.
3. Sikap.

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item
Pelatihan (X1)	Pelatihan adalah mengajarkan karyawan baru maupun karyawan lama tentang ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka (Anggita & Tjahyanti, 2017)	1. Instruktur 2. Materi 3. Metode	Likert
Pengalaman Kerja (X2)	Pengalaman kerja adalah suatu dasar/acuan seorang karyawan dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya (Wungow Raymond & Adolfina, 2018)	1. Lama Waktu /Masa Bekerja 2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki 3. Penguasaan terhadap pekerjaan	Likert
Kinerja (Y)	Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan (Anggita & Tjahyanti, 2017)	1. Kualitas Kerja 2. Keandalan 3. Sikap	Likert

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah semua elemen yang memperlihatkan ciri-ciri masing-masing dan dapat digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan. Jadi, dari kumpulan tersebut akan menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri masing-masing menunjukkan perbedaan karakteristik dari kumpulan tersebut (Sanusi, 2011 : 87).

Menurut (Sugiyono, 2012 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi pada penelitian ini adalah karyawan PT BPR Sejahtera Batam sebanyak 102.

3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012 : 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga, waktu dan dana, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang

diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Bila sampel tidak representatif, maka ibarat orang buta disuruh menyimpulkan karakteristik gajah.

Menurut (Sanusi, 2011 : 88), sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili karakteristik populasinya yang ditunjukkan oleh tingkat akurasi dan presisinya. Tingkat akurasi menunjukkan pada pengertian sampai sejauh mana sampel yang diambil itu terpengaruh oleh sifat bias peneliti. Tingkat presisi ditentukan oleh besarnya *standard error* untuk rata-rata sampel. *Standard error* untuk rata-rata sampel menggambarkan bagaimana variasi harga rata-rata dari sampel ke sampel. Nilai *standard error* untuk rata-rata kecil mengisyaratkan bahwa nilai rata-rata dari sampel ke sampel tidak begitu berbeda. Jadi, makin kecil nilai *standard error*, makin tinggi presisinya.

Dalam penelitian ini, sampel yang pakai penulis adalah seluruh populasi yang ada pada PT BPR Sejahtera Batam yaitu sebanyak 102 sampel. Metode pengambilan sampel ini disebut dengan pengambilan sampel jenuh atau sensus (*census sampling*). Menurut (Sugiyono, 2012 : 85), *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sanusi, 2011 : 105), dalam pengumpulan data terdapat beberapa cara:

1. Cara Survei

Menurut (Sanusi, 2011 : 105), cara survei adalah cara pengumpulan data dimana seorang peneliti akan mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada

responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis. Cara survei terbagi menjadi dua, yaitu wawancara (*interview*) dan kuesioner.

A. Wawancara

Menurut (Sanusi, 2011 : 105), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara secara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal tersebut tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi.

Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis permukiman yang telah dilakukan (Sugiyono, 2012 : 138).

Menurut (Sanusi, 2011 : 107), wawancara dapat dilakukan dengan (1) tanpa daftar pertanyaan (wawancara bebas); (2) menggunakan kerangka yang dipakai pedoman tentang apa yang akan ditanyakan; dan (3) menggunakan daftar pertanyaan.

Tujuan wawancara ialah mengumpulkan data melalui respons verbal. Data ini berupa informasi yang diberikan responden melalui wawancara dan dicatat oleh pewawancara sesuai dengan daftar pertanyaan (Sanusi, 2011 : 108).

B. Kuesioner

(Sanusi, 2011 : 109), mengungkapkan bahwa pengumpulan data sering tidak memerlukan kehadiran peneliti, namun cukup diwakili oleh daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disusun secara cermat terlebih dahulu. Kuesioner dapat diberikan kepada responden melalui beberapa cara: (1) disampaikan langsung oleh peneliti kepada responden; (2) dikirim bersama-sama dengan barang lain, seperti paket, majalah, dan sebagainya; (3) ditempatkan di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang; maupun (4) dikirim melalui pos, faksimili, atau menggunakan teknologi komputer (e-mail).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yg bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. kuesioner dapat berupa pertanyaan/penyataan tertutup atau terbuka. Dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiyono, 2012 : 142).

2. Cara Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi meliputi segala hal yang menyangkut pengamatan aktivitas atau kondisi perilaku

maupun nonperilaku. Observasi nonperilaku meliputi (1) catatan (record),(2) kondisi fisik (physical condition), dan (3) proses fisik (physical process). Observasi perilaku terdiri atas nonverbal, (2) bahasa (linguistic), dan (3) ekstra bahasa (extralinguistic)(Sanusi, 2011 : 111).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2012 : 145).

3. Cara Dokumentasi

Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Data seperti: laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya, biasanya telah tersedia di lokasi penelitian. Peneliti tinggal menyalin sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya, data yang didapatkan dari cara dokumentasi masih sangat mentah karena antara informasi yang satu dengan lainnya tercerai-berai, bahkan kadangkala sulit untuk dipahami apa maksud yang terkandung pada data tersebut. Untuk itu, peneliti harus mengatur sistematika data tersebut sedemikian rupa dan meminta informasi lebih lanjut kepada pengumpul data pertama (Sanusi, 2011 : 114).

3.5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah menjelaskan teknik apa yang akan dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya (Sanusi, 2011 : 115).

3.5.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.5.2. Uji Kualitas Data

3.5.2.1. Uji Validitas Data

Validitas menunjukkan ketepatan dari suatu skor (skala pengukuran). Validitas memusatkan pada masalah ketepatan mengukur (Septiani, 2015 : 996).

Pengujian ini dilihat dari valid atau tidaknya data yang diolah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Mamangkey Trisofia Junita, Altje Tumbel, 2015 : 740).

Uji validitas adalah untuk mengukur apakah pernyataan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Wungow Raymond & Adolfina, 2018 : 1761).

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi terhadap objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012 : 267).

3.5.2.2.Uji Reliabilitas Data

Reabilitas / keandalan adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi suatu instrumen dapat dipercaya atau dapat diandalkan, artinya reabilitas menyangkut ketepatan (dalam pengertian konsisten) alat ukur (Wungow Raymond & Adolfina, 2018 : 1761).

3.5.3.Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1.Uji Multikolinearitas

Di dalam persamaan regresi, multikolineritas tidak boleh terjadi, maksudnya adalah korelasi atau hubungan yang sempurna tidak boleh ada atau diantara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut mendekati sempurna. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi (Wibowo, 2012 : 87).

Wibowo (2012:87), mengungkapkan bahwa gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi adalah menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF), caranya adalah dengan melihat nilai masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pedoman dalam melihat apakah suatu variabel bebas

memiliki korelasi dengan variabel bebas yang lain dapat dilihat berdasarkan nilai VIF tersebut.

Menurut Wibowo (2012:87), jika nilai VIF kurang dari 10, itu menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinearitas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas.

Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan mengorelasikan antar variabel bebasnya, bila nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya tidak lebih besar dari 0,5 maka dapat ditarik kesimpulan model persamaan tersebut tidak mengandung multikolinearitas (Wibowo, 2012:87-88).

3.5.3.2.Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini. Untuk melakukan uji tersebut ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya metode Barlet dan Rank Spearman atau Ujin Spearman's rho, metode grafik Park Gleyser (Wibowo, 2012:93).

3.5.3.3.Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalau digambarkan akan berbentuk lonceng, *bell-shaped curve* (Wibowo, 2012:61).

3.5.3.4. Uji Kolmogorov – Smirnov

Wibowo (2012:69) menyatakan bahwa agar lebih meyakinkan lagi untuk data benar-benar memiliki distribusi normal sebaiknya dilakukan uji lagi dengan menggunakan pendekatan *numeric*, yaitu dengan cara mengambil keputusan berdasarkan perbandingan nilai kuantitatif. Untuk menghindari keputusan yang dapat menyesatkan jika peneliti hanya mengutamakan pendekatan gambar dan grafik perlu dilakukan uji ini.

3.5.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan agar dapat mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel tergantung (Y) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel tergantung apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan (Priyatno, 2011:45). Rumus regresi linier berganda adalah: (misal dengan tiga variabel bebas)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Rumus 3.1: **Regresi Linier Berganda**

Sumber: Priyatno (2011:45)

Keterangan:

Y = Variabel tergantung (dependen)

X₁, X₂, X₃ = Variabel bebas (independen)

a = Nilai konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

3.5.5. Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Analisis determinasi digunakan agar dapat mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi-variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung (Priyatno, 2011:50).

3.5.6. Uji T (Uji Parsial)

(Wibowo, 2012:138) menyatakan bahwa uji t merupakan uji yang digunakan agar dapat mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Uji ini sekaligus melihat manakah rata-rata yang lebih tinggi, jika ada perbedaan tersebut. Tipe data yang digunakan untuk uji ini adalah data berskala interval atau rasio.

3.5.7. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah model regresi dapat digunakan agar dapat memprediksi variabel dependen, Rumus F hitung adalah :

$$F = \frac{(ry12)^2}{1-(ry12)^2} \left[\frac{n-k-1}{k} \right] \quad \text{Rumus 3.2 F Hitung}$$

Sumber: (Sanusi, 2017 : 126)

Keterangan:

F = Nilai F

R² = Koefisien determinasi

K = Banyaknya variabel bebas

n = Banyaknya sampel

Apabila $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan tingkat signifikansi 95 persen ($= 5\%$). Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian di PT. BPR Sejahtera Batam yang terletak di komplek Tanjung Pantun blok A no 13-14, Komplek Citra Mas blok A no 4, komplek Pertokoan Aviari Pratama blok A4 no 8, Ruko Mitra Raya blok a no 1-2 dan Komplek Pertokoan Botania Garden blok A1 no 2.

